



Integrasi pendidikan islam dan sains dalam pandangan Muhammad Naquib Al Attas

Mujiburrohman¹, M. Erlin Susri²

¹Institut Islam Mambaul Ulum (IIM) Surakarta

²Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Mamba'ul Hikam Pali

¹ajibmujiburrohman@gmail.com, ²merlinsusr4i@gmail.com

Article Info

Article history:

Diterima :

17 Mei 2022

Disetujui :

20 Mei 2022

Dipublikasikan :

25 Mei 2022

Kata Kunci:

Sains; Agama; Naquib Al Attas

Keyword:

Science; religion; Naquib Al Attas

ABSTRAK

Penelitian ini dalam bingkai agama dan sains dalam agama. Sains dan agama seringkali dianggap bertentangan. Sains berasal dari praktek empiris, agama berasal dari wahyu-wahyu keagamaan. Tokoh Nuqoib al Attas di abab 20 berusaha mencari korelasi antara sains dan agama. Nuqoib al Attas berhasil menggabungkan sains dan agama, baik dalam konsep dan praktek nyata. Penelitian ini berusaha mencari metodologis pemikiran Nuqoib al Attas dalam hal sains dan agama. Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan dengan bahan utama naskah-naskah tentang Naquib al Attas. Analisis data menggunakan etnografi dengan latar belakang budaya teks. Kesimpulan berasal dari teks-teks yang dihasilkan dari naskah-naskah yang ditemukan. Hasil penelitian menunjukkan menurut Naquib sains dan agama saling berhubungan. Dapat disimpulkan bahwa menurut Naquib, pengetahuan Islam, sains Islam adalah sains yang berdasar nilai-nilai ketuhanan, dengan kolaborasi antara wahyu tuhan berbasis teks (Al-Quran) dan ayat-ayat kauniyah tuhan berupa alam.

ABSTRACT

This research is within the framework of religion and science in religion. Science and religion are often considered contradictory. Science comes from empirical practice, religion comes from religious revelations. The character Nuqoib al Attas in chapter 20 tries to find a correlation between science and religion. Nuqoib al Attas succeeded in combining science and religion, both in concept and in real practice. This research seeks to find the methodological thinking of Nuqoib al Attas in terms of science and religion. This research is classified as library research with the main material being texts about Naquib al Attas. Data analysis uses ethnography with a cultural background of the text. Conclusions come from the texts produced from the discovered manuscripts. The research results show that according to Naquib, science and religion are interconnected. It can be concluded that according to Naquib, Islamic knowledge, Islamic science is science based on divine values, with a collaboration between God's text-based revelation (Al-Quran) and God's verses in the form of nature.



©2022 Authors. Published by Arka Institute. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perdebatan antar sains dan agama pernah terjadi dalam dunia peradaban manusia, berawal dari titik persoalan sumber keilmuan dalam pespektif yang berbeda. Sains dalam teori lebih mengedepankan unsur empiris dan rasionalis, sementara agama selama ini dipahami sebagai sesuatu yang bersifat wahyu dan tidak bisa dibuktikan secara rasionalis dan empiris (Alwan, 2016). Sains berangkat dari akal dan uji kebenaran ilmiah, sementara agama berangkat lebih banyak berangkat dari dogma-dogma. Silang sengketa antar kaum agamawan dan saintis dengan berusaha memperkuat pola hubungan relasi antara sains dan agamayang diyakini kebenarannya. Pada awalnya agama begitu mendominasi, berakibat sains cenderung menurun sebaliknya sejak renaissans, perkembangan sains begitu pesat dan agama terpinggirkan dan dianggap sebagai penghambat atau racun (Garwan, 2019).

Tetapi bergesernya waktu, perubahan paradigma berfikir antara sains dan agama mengalami pergeseran (El-Badri, 2019; Farid, 2021; Frimayanti, 2017). Manusia tidak bisa lepas dari agama, dan manusia juga tidak bisa lepas dari sains (Siregar et al., 2020). Sebagaimana prinsip yang dikemukakan oleh Albert Einstein *science without religion is lame, religion without science is blind*. Ungkapan Albert Einstein tentang relasi agama dan sains ini menjadi titik awal berkembangnya dialog antara agama dan sains pada abad 20, ditandai dengan munculnya jurnal-jurnal yang membicarakan persoalan tersebut.

Dalam tradisi Islam, perjalanan antara sains dan Islam mengalami pasang surut. Harun Nasution menjelaskan perkembangan sains dalam Islam dapat dibagi menjadi 3 fase, yaitu fase klasik (650-1250 M), fase pertengahan (1250-1800), dan fase modern (1800-sekeranya) (Adhim, 2018). Fase klasik ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan penghargaan terhadap rasionalitas dan pengetahuan empiris, sehingga kemajuan ilmu pengetahuan cukup pesat. Fase ini ditandai dengan peran negara dalam penterjemahan buku Yunani menjadi Bahasa Arab. Fase pertengahan adalah masa ketika Islam mengalami kemunduran dan adanya dikotomi pengetahuan antara ilmu agama dan ilmu sains, menjamurnya gerakan-gerakan taklid dan ambruknya dunia empiris. Fase modern ditandai dengan kembali sadarnya umat Islam akan kemajuan dunia Barat yang dulu pernah menjadi daerah kekuasaan Islam. Pada masa ini umat Islam menyadari bahwa dirinya tertinggal jauh dari Barat. Pada fase modern, upaya pengintegrasian sains dan Islam banyak dibicarakan oleh cendekiawan, karena adanya kesadaran bahwa kemunduran Islam adalah karena kekalahan dalam persoalan sains. Dari sini dicari upaya-upaya mencari titik temu antara sains dan Islam, sehingga sains yang berkembang di Barat dapat juga digunakan di dunia Islam (Soelaiman, 2019).

Salah satu tokoh modern yang berusaha mencari titik temu antara sains dan Islam adalah Sayed Muhammad Naquib Al-Atlas. Sayed Muhammad Naquib Al-Atlas dengan Islamic Worldviewnya berusaha untuk membangun titik temu atau pengintegrasian sains dan Islam (Damyati, 2015). Sayed Muhammad Naquib adalah salah satu tokoh dengan konsep Islamisasi sains yang berupaya mempertemukan sains dengan Islam, tidak hanya terbatas pada penyesuaian tema-tema ilmiah dengan ayat al Qur'an, sebagaimana teori kaum Bucailles, juga bukan golongan instrumentalis yang menganggap sains adalah hal bebas nilai, tetapi Sayed Muhammad Naquib al Atlas berusaha menyentuh aspek-aspek fundamentalis dan metafisika sains (Nuryanti & Hakim, 2020). Menurut Aksin Wijaya, Sayed Muhammad Naquib al Atlas dalam kancah dunia modern ini tergolong sebagai pemikir awal epistemologi Islam, dan pemikirannya bukan hanya sebuah konsep, tetapi telah dipraktikkan dalam dunia pendidikan, menulis dalam sebuah karya, dan mendapat mendapatsimpati public (Arif, 2014).

Penelitian ini akan berusaha mengungkap sisi integrasi epistemologi sains dan agama menurut Sayed Muhammad Naquib Al-Atlas. Persoalan penting dalam upaya perkembangan sains dan Islam adalah pemahaman dan penguasaan atas epistemologi. Epistemologi dalam kerangka keilmuan berkaitan dengan sumber, metode dan verifikasi atau ujian kebenaran sebuah ilmu. Hasan Hanafi sebagaimana dikutip oleh A. Khudori Sholeh (2018) menempatkan persoalan epistemologi sebagai unsur utama atau system yang menentukan hidup dan matinya suatu ilmu pengetahuan. Siapa yang tidak menguasai epistemologi akan sulit atau bahkan tidak mampu mengembangkan ilmunya, karena yang bersangkutan berarti tidak mempunyai alat dan metode untuk mengembangkan keilmuannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong tulisan *library reseach*, yaitu penelitian yg bersumber dari data-data dari bahan pustaka (Rukin, 2019). Bahan pustakan yang digunakan adalah buku-buku dan artikel yang membahas pemikiran Sayed Naquib al Atas. Analisis data menggunakan analisis etnografi, yaitu analisis yang menginterpretasi teks berdasar berdasar latar belakang struktur budaya atau teks sebagai alat untuk mengkonstruksi budaya (Arif, 2014). Fakta-fakta dari teks adalah kesimpulan akhir yang didapat. Ada 12 langkah utama dalam melaksanakan penelitian etnografi Spradley & Elizabeth (2007), yaitu: (1) menentukan informan yang relevan; (2) melakukan wawancara dengan informan; (3) mencatat data hasil pengamatan dalam bentuk catatan etnografis; (4) mengajukan pertanyaan deskriptif kepada informan; (5) menganalisis data hasil wawancara; (6) melakukan analisis domain berdasarkan temuan; (7) menyusun pertanyaan struktural untuk menggali informasi lebih dalam; (8) melakukan analisis taksonomi untuk mengelompokkan data; (9) mengajukan pertanyaan kontras untuk memahami

perbedaan antar informasi; (10) melaksanakan analisis komponen untuk memetakan elemen-elemen penting; (11) mengidentifikasi tema-tema budaya yang muncul; dan (12) menyusun laporan etnografi berdasarkan seluruh hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Muhammad Naquib Al Attas

Nama lengkap Naquib adalah Syed Muhammad Naquib bin Abdullah bin Muhsin al-Attas. Naquib al-Attas lahir di Jawa Barat, Indonesia, 5 September 1931. Ayahnya, Syed Ali ibn Abdullah al-Attas adalah orang terkemuka di kalangan Syed, sementara ibunya, Syarifah Raguhan al-Idrus, adalah keturunan dari raja-raja Sunda Sukaparna. Pada usia 5 tahun ia dibawa ke Johor, Malaysia, untuk dididik oleh saudara ayahnya, Encik Ahmad, kemudian Ny. Azizah, istri Engku Abd alAziz ibn Abd Majid, seorang menteri besar Johor.

Leluhur Muhammad Naquib dari pihak ibu adalah seorang ulama' yang bernama Syed Muhammad al-Alydarus, seorang pembimbing rohani Syed Abu Hafis Umar ba Syaibani dari Hadramaut, dan yang mengantarkan Nur ad-Din ar-Raniri, salah satu ulama' terkemuka di dunia Melayu, ke tarekat Rifa'iyah. Riwayat pendidikan Naquib dimulai sejak ia berusia lima tahun ketika ia berada di Johor Baru, tinggal bersama dan di bawah didikan pamannya Encik Ahmad kemudian dengan ibu Azizah hingga perang dunia kedua meletus. Pada tahun 1939 M sampai dengan 1941 M ia belajar di Ngee Neng English Primary School di Johor Baru. Saat Jepang berkuasa, ia kembali ke Jawa Barat selama empat tahun. Ia belajar agama dan bahasa Arab di Madrasah al-Urwatul Wutsqa di Sukabumi Jawa Barat antara tahun 1942 M sampai 1945 M. Tahun 1946 M, ia kembali ke Johor Baru dan tinggal bersama saudara ayahnya Tengku Abdul Aziz (Menteri Besar Johor kala itu), kemudian dengan datuk Onn yang kemudian menjadi menteri Besar Johor (ia merupakan ketua umum UMNO pertama).

Tahun 1946 M, Naquib melanjutkan pelajaran di Bukit Zahrah School dan seterusnya di English College Johor Baru selama tiga tahun. Setelah itu ia memasuki dunia militer atau tentara. Naquib merupakan perwira Kadet dalam laskar Melayu Inggris. Karena kecemerlangannya ia dipilih untuk melanjutkan latihan dan studi ilmu militer di Eaton Hall, Chester Inggris dan kemudian di Royal Military Academy Sandhurst Inggris pada tahun 1952-1955 M. Dengan pangkat terakhirnya Letnan. Naquib keluar dari dunia kemiliteran, karena merasa hal itu bukanla bakatnya, dan memutuskan melanjutkan studi di Universitas Malaya pada tahun 1957-1959 M. dilanjutkan di Universitas McGill Montreal, Canada, di mana ia mendapatkan gelar M.A. dengan nilai yang membanggakan dalam bidang studi Islam pada tahun 1962 M. Naquib melalui sponsor Sir Richard Winstert dan Sir Monimer Wheler dari British Academy melanjutkan studi pada program Pasca Sarjana di University of London pada tahun 1963-1964 M dan ia meraih gelar Ph.D. dengan predikat cumlaude dalam bidang filsafat Islam dan kesusastraan Melayu Islam pada tahun 1965 M. Di sini ia menekuni teologi dan metafisika, dan menulis desertasi berjudul *The Mysticism of Hamzah Fansuri*.

Sekembalinya dari London, ia mengabdikan sebagai dosen di almamaternya, University of Malay, Singapura. Tidak butuh waktu lama ia diangkat sebagai Ketua Jurusan Sastra Melayu. Pada tahun 1970 Naquib termasuk sebagai salah seorang pendiri Universitas Kebangsaan, Malaysia, dan diangkat sebagai Guru Besar dua tahun kemudian. Tahun 1975 Nauqib diangkat sebagai dekan Fakultas Sastra dan Kebudayaan Melayu di Universitas Kebangsaan Malaysia. Ketika ISTAC (The Internasional Institut of Islamic Thought and Civilization) berdiri pada 4 Oktober 1991, Naquib Al Atas dipercaya menjadi direktur. Terakhir ia diserahi untuk memimpin Institut Internasional Pemikiran dan Olah Raga Malaysia, lembaga otonom yang berada pada Universitas Antar Bangsa, Malaysia.

Di samping seminar dan mengajar, Naquib juga rajin menulis buku. karya- karya Naquib bisa dibagi dalam dua kelompok; karya kesarjanaan (*scholarlywriting*) dan karya-karya pemikiran. Yang pertama menggambarkan Naquib sebagai seorang ahli atau sarjana (*scholar*), sedang kelompok kedua mengambarkannya sebagai seorang pemikir. Di antara karyanya yang terpenting adalah *Islam the Concept of Religion and the Fundation of Ethic and Morality*, Kuala Lumpur, ABIM, 1976; *Islam and Secularisme*, Kuala Lumpur, ABIM, 1978; dan *The Concept of Education in Islam A Framework to an Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur, ABIM, 1980.

Berkat semangat dan prestasinya dalam pemikiran sastra dan kebudayaan, khususnya dalam dunia Melayu dan Islam, Naquib beberapa penghargaan, antara lain, diangkat sebagai anggota American Philosophical Association, penghargaan sebagai ‘Sarjana Akademi Falsafah Maharaja Iran’ (Fellow of the Imperial Iranian Academy of Philosophy) dari Iran, tahun 1975, dan penghargaan dari Pakistan, tahun 1979, atas kajian-kajiannya yang mendalam tentang pemikiran Iqbal.

Islam dan Sains Perspektif Nuqoib al Atas

Islamisasi secara etimologi merupakan perubahan bentuk dari kata Islam berarti pasrah, selamat, damai. Islamisasi, menunjukkan sebagai suatu upaya untuk menjadikan Islam atau bersifat Islami. Dalam versi Naquib al Atas Islamisasi adalah ilmu sebagai upaya untuk mengenali, memisahkan dan mengasingkan unsur-unsur peradaban Barat yang dualistik, sekularistik dan evolusioneristik yang pada dasarnya bersifat realistik dan nihilistik dari tubuh pengetahuan sehingga pengetahuan bersih dari unsur-unsur tersebut. Naquib juga mengartikan Islamisasi ilmu sebagai upaya pembebasan manusia, dari tradisi magis, mitos, animis dan paham kebangsaan dan kebudayaan pra Islam; dan atas kendali sekular atas nalar dan bahasanya. Latar belakang pemikiran Naquib al Atas sebagai respon terhadap dampak negatif ilmu Barat yang dirasakan semakin menguasai masyarakat dunia. Dampak negatif ini muncul sebagai akibat adanya krisis dalam basis ilmu modern yaitu konsepsi realitas atau pandangan dunia yang melekat pada setiap ilmu, kemudian merembet pada persoalan epistemologi seperti sumber pengetahuan, hubungan antara konsep dan realitas, masalah kebenaran, dan bahasa (Wijaya, 2020).

Menurut Naquib al Atas. Ada 3 hal penting yang menjadi persoalan umat Islam, pertama persoalan ilmu pengetahuan, kedua Pandangan dunia Barat terhadap ilmu bersifat dualistik akibat dari fakta peradaban Barat tumbuh dari peleburan historis dari berbagai kebudayaan dan nilai-nilai Yunani, dan Romawi kuno, serta perpaduannya dengan ajaran Yahudi dan Kristen. Dari Yunani diperoleh unsur-unsur filosofis, epistemologi, landasan Pendidikan, etika, dan estetika; dari Romawi diperoleh unsur hukum dan ilmu tata negara; dari Yahudi dan Kristen diperoleh unsur kepercayaan religius; dan dari rakyat Latin, Jermania, Keltik dan Nordik diperoleh nilai-nilai semangat dan tradisional yang bebas dan nasionalisme. Ketiga umat Islam perlu mengislamkan ilmu pengetahuan dengan dengan mengislamkan simbol-simbol linguistik tentang realitas dan kebenaran. Temuan yang dihasilkan oleh umat Islam dengan basis spiritual dan intelektual akan sangat berguna untuk mengatasi kebingungan intelektual berkepanjangan tanpa kehilangan jati diri.

Proses Islamisasi ilmu melibatkan dua langkah yang saling berhubungan: pertama ialah proses mengeluarkan unsur dan konsep penting Barat dari suatu ilmu, dan kedua, memasukkan unsur dan konsep Islam ke dalamnya. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Mengeluarkan elemen dan konsep kunci yang membentuk kultur dan kebudayaan Barat, dari setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini, baik ilmu eksak maupun lainnya, khususnya dalam kerja interpretasi fakta-fakta dan dalam formulasi teori-teori. Naquib berpendapat bahwa dalam menilai, harus ada pengujian secara kritis terhadap metode ilmu modern; konsep, teori dan simbol, aspek empiris dan rasional, dan nilai dan etika. Berdasarkan pada penafsiran epistemologi dan ontologi tentang konsep haq, Al Atas sampai pada suatu observasi bahwa tidak semua fakta yang diciptakan manusia adalah benar jika tidak berada pada tempat yang betul dan tepat, dan jika tidak sesuai dengan pandangan hidup Islam.
2. Memasukkan elemen dan konsep kunci Islam ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan. Konsep dasar Islam yang harus dimasukkan ke dalam tubuh ilmu diantaranya adalah tentang konsep *dīn*, manusia (*insān*), ilmu (*ilm* dan *maʿrifah*), keadilan (*adl*), amal yang benar (amal sebagai *adab*) dan semua istilah dan konsep yang berhubungan dengan itu semua. Konsep tentang universitas (*kulliyah*, *jāmiʿah*) dianggap sebagai penting sebab ia berfungsi sebagai bentuk implementasi semua konsep-konsep itu menjadi model sistem Pendidikan.

Konsep-konsep itu semua adalah bagian integral dari pandangan hidup Islam. Dalam kaitannya dengan pandangan hidup Islamisasi ilmu berarti juga mengaitkan konsep ilmu dengan konsep *adab* secara benar. “ilmu” menurutnya meliputi *aqidah* dan iman dan ilmu harus diikuti oleh amal “sebab tidak ada ilmu yang berguna tanpa amal, dan tidak ada amal yang berfaedah tanpa ilmu. Maka dari itu tujuan mencari ilmu pun harus berdasarkan pada pandangan hidup Islam yang berbeda dengan pandangan hidup Barat.

Metafisika dan Tasawuf Falsafi Nuqoib Al Atas

Al Atas adalah seorang ahli filologi dan meremember sebagai ahli filsafat, ditunjukkan dengan kedekatannya dengan hamzah al Fansuri, ar raniri di kawasan tanah melayu. Sebagai pakar folologi kepandaiannya dalam menerapkan konsep dan retorika sangat diakui. Konsep pertama yang terkenal dari al Atas adalah tentang al haq yang pada kesimpulannya akan menentukan persoalan esensi, eksistensi, quiditi dan mahiyah.

Dalam banyak kesempatan, al Atas mengungkapkan sebuah istilah:

حَقُّوْبَةُ الشَّيْءِ نَابِتَةٌ وَالْعِلْمُ زَهْدٌ مَحْقُوقٌ خَالِفًا لِلْفَسْطَائِيَّةِ

“Hakekat segala sesuatu itu adalah tetap, mengetahuinya adalah nyata, berbanding terbalik dengan golongan sufisme” Bagi al-Attas, statemen ini tidak saja teologis, tapi juga filosofis. Statemen ini mengandung banyak nilai seputar esensi realitas segala sesuatu (*the essences of things*), kemungkinan ilmu (*the possibility of knowledge*), tujuan ilmu (*the objectivity of knowledge*), dan sebab-sebab ilmu (*the causes of knowledge*).

Haq secara ontologis adalah penggambaran realitas kewujudan, baik bentuk-bentuk dan aspek-aspeknya yang meliputi, segala peristiwa maupun proses yang terjadi kepadanya. Sedangkan secara logis haq bermakna ‘suatu hukum’ yang berhadapan langsung dengan realitas-realitas eksternal yang muncul sebagai konsekuensi sesuatu (*things*) di luar peristiwa dan proses. . Untuk itu, agar mengasilkan sesuatu yang haq diperlukan “koresponden” antara aksi intelektual dan ralitas eksternal yang dapat dicerna secara koheren. Tentu saja, hal ini memerlukan sebebua keilmuan yang kompherhensif. Pendapat Nuqoib al-Attas, yang berhubungan langsung dengan tema hakekat’ ini adalah istilah-istilah seperti “*existence*” (kewujudan yang multi level) “*quiddity*”, “*mahiyah*” dan “*Essence*” . tema ini sering digunakan dalam pembahasan metafisik.

Dalam penjabaran persoalan di atas, ketika makhluk atau diri kita ingin mengetahui makna relitas yang ada di luar kita, maka mau tidak mau kita harus membedakan yang mana quidditi dan yang mana eksistensi. Kuidditas, secara Arab mengandung ma dan hiya/huwa, adalah realitas sesuatu yang ada di luar diri kita yang bisa kita pahami oleh akal. Quidditas bisa berarti juga fisik barang yang dilihat oleh panca indra, missal, seseorang melihat “manusia”. Lalu disematkan sebuah eksistensi bahwa manusia itu ada sebab kita telah mempersepsikannya. Ini masih dalam tahap pertama, di mana kita masih berbenturan dengan dunia fisik. Ketika akal membenturkan eksistensi dengan realitas luar. Dengan menyematkan ‘eksistensi’ kepada realitas pertama ini, maka kita berarti masuk tahap mengkuifikasinya (*qualifies the quiddity*). Oleh karena itu, dalam konteks ini, maka kuidditi itu adalah sebagai suatu realitas, sedangkan eksistensi adalah syarat pemenuhan Quiddity.

Pada level berikutnya, ketika pengabstrakan terhadap eksistensi sudah mengendap dalam akal kita, maka hukum logikal yang berlaku, bukan hukum ontologi lagi. Oleh karena itu, ada dua tahap pengabstrakan yang bisa diurai. Tahap pertama adalah tahap ketika akal menerima particular dari luar, dan diabstraksikan oleh akal. Dari alam di sekitar kita (eksternal word) itulah panca indera kita mengabstrak atau menyerap imej-imej partikular yang dikirim ke dunia dalaman (internal world) kita dan kemudian disimpannya. Dalam tahapan ini abstraksi yang dilakukan oleh akal masih banyak dipengaruhi oleh dunia luar.

Setelah mengalami tahap awal dari pengabtraksian, tahap kedua adalah tahap yang lebih mendalam. Yakni, konsep- konsep yang terabstrak akan menjadi konsep-konsep yang kemudian terputus hubungannya dengan dunia luar. Dalam tahap ini, akal sudah tidak berhadapan dengan dunia luar, tetapi akal sudah mengabtraksi sesuatu yang disimpan oleh akal. Dalam hal ini quidditi dipahami sebagai realitas yang berbeda dan telah terkualifikasi secara konseptual dengan eksistensi. Akal kita mempunyai kemampuan memproses data-data yang sudah tersimpan dalam benak kita secara logis dan otomatis menjadi konsep-konsep yang lebih abstrak dan kulli. Proses kedua inilah yang menghasilkan sebuah hakekat atau al haq.

Persoalan hakekat atau al haq adalah gerbang awal dari sebuah metafisika (Matroni, 2018). Hal itu adalah metafisik terendah dalam diri manusia. Sebenarnya masih ada gerbang yang lebih tinggi yang harus dilalui manusia, yang merupakan titik puncak dan final dari semuanya adalah Allah SWT.

Seseorang yang telah sampai pada derajat tinggi dengan eksperimen yang mendalam mampu mencapai pengertianlalu menjelaskan realitas dan kebenaran hirarki kewujudan tersebut dengan baik. Pencapaian hakikat mereka bukanlah sekedar pencapaian pemikiran semata. Di saat yang sama dengan menggunakan jalanintuisi, makna spiritual pun tercapai. Oleh karena itu, bagi al-Attas, intuisi sebagai saluran ilmu mempunyai peranan sangat penting dalam menyingkap makna-makna dari setiap hirarki kewujudan.

Manusia yang telah sampai pada derajat yang tinggi dalam bingkai ihsan adalah orang yang menggabungkan antara syari'at dan tasawuf. Tiga level dalam beragama, Islam, iman dan ihsan adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Islam menunjukkan level luar yang tampak atau bisa diistilahkan level syariat. Sementara iman adalah level batin yang tidak tampak. Sementara ihsan adalah level spiritual yang merangkumi level sebelumnya. Ketika orang pada tataran ihsan, dia tidak akan terbelenggu dalam ritual semata. Orang yang dalam tataran ihsan menggunakan akal dan fikirannya seperti filosof dan mutakallim untuk mencapai pengetahuan. mereka dengan kesadaran spiritual trans-empirik mengamati secara langsung hakikat berbagai fenomena. Ketika seseorang sudah sampai pada derajat ihsan, pengetahuan yang diperoleh dengan panca indera dan akal tidaklah ditinggalkan, sebagaimana pengamalan ihsan tidak perlu meninggalkan syariat. Tetapi , panca indera dan akal akan mengupgrade segala pengetahuan itu.

Epistemologi Sains dan Agama Syed Naquib Al-Attas

Umat Islam mengalami kemerosotan karena lemah dalam persoalan epistemology. Ketika sains modern diterima di negara-negara Muslim modern, sementara kesadaran epistemologis Muslim sangat rendah. Epistemologi sains modern berpijak pada landasan pemisahan agama dalam ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang ada saat ini adalah produk dari kebingungan skeptisme yang meletakkan keraguan dan spekulasi sederajat dengan metodologi ilmiah dan menjadikannya sebagai alat epistemologi yang valid dalam mencari kebenaran

Bertentangan dengan filsafat dan sains modern sekular dalam hal sumber dan metode ilmu, al-Attas menjabarkan bahwa ilmu datang dari Tuhan dan diperoleh melalui sejumlah saluran, yaitu: indera yang sehat, laporan (khabar) yang benar yang disandarkan pada otoritas, akal yang sehat, dan intuisi.

Pendekatan atau framework islamisasi yang dicanangkan Naquib adalah epistemologi berdasarkan pada konsep-konsep dalam pandangan hidup Islam. Setidaknya ada tiga persoalan penting dalam epistemology Naquib al Attas, yaitu manusia dan alat pengetahuan, objek pengetahuan, dan proses untuk mengtehui.

Pertama Manusia dalam pandangan Naquib al Attas mempunyai dua sisi yaitu jiwa (ruh) dan raga (fisik). Jiwa manusia terdiri dari dua bagian yaitu bagian tertinggi disebut jiwa rasional (an nafs natiqoh) dan jiwa terendah disebut jiwa hewani (jiwa Hayawaniyah). Jiwa tinggi manusia (an nafs natiqoh) berperan untuk mengendalikan jiwa hewani. Karena itu manusia mempunyai empat komponen untuk mengendalikan yaitu indra (al haws al khoms), jiwa (an nafs), hati (al qolb), dan akal (al aqlu).

Jiwa manusia terdiri dari indra eksternal dan internal. Indra eksternal yang disebut panca indra menerima particular dari luar dan merupakan pengalaman indrawi. Ketika data sudah terkumpul, indra internal akan mengumpulkan seluruh data untuk pengumpulan persepsi. Ada beberapa hal yang terjadi dalam terhadap data-data yang dikumpulkan dan diserap oleh indra. Pertama data yang tida tersimpan akan menjadi tanggung jawab fakultas khayal (khayali) dan akan dinilai oleh fakultas estimasi (wahm). Wahm hanya menilai dengan sifat imajinatif dan instingsif tanpa analisis intelektual dan ingatan. Kedua fakultas ingatan (hafidzoh) dan fakultas rekoleksi (dzakirah) bertugas menyimpan dan mengumpulkan kembali bentuk dan makna dengan tujuan agar fakultas estimasi kembali bertindak. Ketiga fakultas imajinasi indrawi (mukhayyil) yang bertugas terhadap produk teknis dan artistic manusia, dan imajinasi manusia sebagai produk intelektual.

Menurut Muharir manusia adalah makhluk monodualistik, yaitu makhluk yang terdiri atas jasad dan ruh, jadi manusia adalah jasadiyah dan ruhaniyah sekaligus. Sehingga ada dua dimensi dalam diri manusia yaitu an nafs an natiqoh (jiwa rasional) ketika berhubungan dengan ruh, dan merupakan jiwa hawaniyah ketika berhubungan dengan jasad (an nafs al hawaniyah). Menurut al Attas, dengan adanya jasad dan ruh, maka ruh manusialah yang harus mengatur jasad manusia, sebagaimana Allah mengatur

jagad. Ruh dan jasad terpadukan beserta dengan indra jasadiyahnya. . an nafs hawaniyah dan an nafs natiqoh mampu menentukan diri manusia sebagai sebuah hakekat

Kedua Objek pengetahuan bagi al Attas terbagi menjadi 2 bagian. Yaitu objek yang bisa di tangkap oleh indrawi, seperti alam beserta kejadiannya, serta berbagai hal yang dapat ditangkap oleh akal. Objek kedua adalah hal yang tidak bisa ditangkap oleh indrawi, tetapi bisa ditangkap oleh hati, jiwa dan akal seperti tuhan. Bagi al Attas, alam semesta, sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an bagaikan sebuah Buku Agung (*A Great Book*), yang kaya akan nilai.

Ketiga proses mengetahui dengan pengkategorian atas subjek pengetahuan dan objek pengetahuan, Al Attas membagi pengetahuan menjadi dua jenis, yaitu pengetahuan yang menjadi konsumsi dan kehidupan jiwa, dan pengetahuan yang menjadi pelengkap kehidupan manusia untuk tujuan pragmatis dan selama hidup di dunia. Pengetahuan yang bersifat kejiwaan atau kebutuhan jiwa, adalah sesuai yang bersifat. Kedua pengetahuan ini adalah dua hal yang berbeda. Pengetahuan pertama diberikan Allah melalui wahyu tertulis yang ada dalam Al qur'an. Pengertian keilmuan yang pertama ini disebut pengetahuan kearifan spiritual. Pengetahuan kedua diperoleh melalui penelitian, pengamatan, dan observasi yang bersifat indrawi. Pengetahuan pertama diberikan Allah melalui pengungkapan lansung, sedangkan yang kedua melalui perenungan yang rasional yang didasarkan pada pengamatan terhadap suatu subjek yang dapat dapat ditangkap oleh panca indra kemudian dipikirkan dan dipahami oleh akal.

Lebih spesifik Al Attas menggunakan konsep Wordview dalam epistemology sains yang digunakan. Dalam pandangan al Attas westernisasi ilmu adalah hasil dari kebingungan dan skeptisisme. Westernisasi telah mengangkat keraguan dan dugaan ketahap metodologis ilmiah. Westernisasi juga telah menjadikan skeptisisme ke tingkat sebagai alat epistimologi yang sah dalam keilmuan. Namun demikian, bukan berarti Naquib menolak keraguan dan skeptisisme sama sekali, ia setuju dengan pendapat filosof dan epistemolognya, al-Ghazali (1508-1111 M). yang menyatakan bahwa seseorang tidak sungguh-sungguh percaya sampai ia merasa ragu, dan bahwa skeptisisme yang sehat adalah penting untuk kemajuan intelektual. Yang ditolak adalah keraguan dan skeptisisme keilmuan barat yang sampai mengorbankan atau mengabaikan nilai- nilai sosial dan kultural.

Tambahnya lagi, ilmu barat tidak dibangun di atas landasan wahyu dan kepercayaan agama. Akan tetapi dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekuler yang menjadikan manusia sebagai makhluk rasional. Konsukuensinya kemudian adalah ilmu-ilmu pengetahuan dan nilai-nilai etika dan moral, yang diatur oleh rasio manusia, terus menerus mengalami perubahan. Bahkan, pengetahuan barat, telah mengukir sejarah dengan mengakibatkan kerusakan pada tiga kerajaan alam: satwa, nabati, dan tambang. Yang lebih dahsyat lagi, setelah peneliti sains memiliki kemampuan untuk menciptakan bentuk kehidupan baru lewat rekayasa genetika, pada April 1987 kantor hak cipta Amerika Serikat mengumumkan bahwa organisme hidup ini termasuk binatang dapat diberikan hak paten. Memang terjadi perdebatan atas keputusan tersebut. Kalau memang manusia telah mampu menciptakan suatu organisme hidup baru, lalu dimanakah peran sang pencipta? Ini juga manusia mengajukan pertanyaan-pertanyaan penting lainnya yang sudah keluar dari lingkup ilmu pengetahuan.

Ada dampak lain yang timbulkan oleh ilmu pengetahuan kontemporer, yaitu dampak psikologis, misalnya termasuk meningkat pesatnya statistik penderita depresi, kegelisahan, psikosis dan sebagainya. Sebagaimana halnya pada abad ke 17, sekali lagi kita mengalami destabilisasi dan keterpecahan, ketika paradigma keagamaan digugat. Ujung-ujungnya: tingkat penderita jiwa dan pelaku bunuh diri terus meningkat. Inilah akibat langsung pemisahan antara manusia sebagai ilmu pengetahuan kontemporer dengan objeknya yang menandai filsafat sains barat sekarang ini. Oleh karena itu Naquib berpendapat bahwa ilmu yang berkembang di barat tidak semestinya diterapkan di dunia muslim. Ilmu bisa dijadikan alat yang sangat halus dan tajam bagi penyebarluasan cara dan pandangan hidup suatu kebudayaan.

Tujuan yang ingin di capai oleh Naquib al Atas, dengan pengintegrasian sains dan barat di antaranya adalah: pertama, Mengeluarkan ilmu pengetahuan kontemporer dengan penafsiran-penafsiran yang berlandaskan ideologi, makna dan ungkapan sekuler yang bertentangan dengan ajaran Islam. Kedua, Menjadikan Islam sebagai alternatif epistimologi barat. Ketiga, Mengembangkan ilmu

yang hakiki untuk membangun pemikiran dan rohani pribadi muslim yang dapat meningkatkan keimanannya dan ketaqwaannya kepada Tuhan. ketiga, Islamisasi ilmu akan melahirkan keamanan, kebaikan, keadilan dan kekuatan keimanan. Keempat, menghilangkan konsep dikatomi ilmu yang berakibat pada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, karena pada hakekatnya ilmu bersumber dari yang maha tunggal yaitu Allah.

Membandingkan antara Islam dengan filsafat dan ilmu pengetahuan kontemporer, sebagaimana yang disadari oleh Naquib Al-Attas terdapat persamaan khususnya dalam hal yang menyangkut sumber dan metode ilmu, kesatuan mencari cara nalar dan empiris, kombinasi realisme, idealisme dan pragmatisme sebagai pondasi kognitif bagai filsafat sains, proses dan filsafat sains. Bagaimana, ia menegaskan bahwa terdapat sejumlah perbedaan mendasar dalam pandangan hidup. Worldview Islam menurut Naquib Al-Attas merupakan pandangan Islam tentang realitas dan kebenaran yang tampak oleh mata hati kita dan menjelaskan hakikat wujud, oleh karena apa yang dipancarkan Islam adalah wujud yang total maka worldview Islam berarti pandangan Islam tentang wujud (ru'yat al-Islam lil-wujud).

Penggunaan kata worldview Islam adalah pandangan Islam tentang realitas dan kebenaran yang nampak oleh mata hati kita dan yang menjelaskan hakekat wujud; oleh karena apa yang dipancarkan Islam adalah wujud total, maka worldview Islam berarti pandangan Islam tentang wujud (Ru'yat al-Islām li al-wujūd). Naquib melihat pandangan hidup islam secara metafisis dan epistemologis sehingga dapat menjadi basis bagi framework mengkaji segala sesuatu.

Dalam studi keagamaan modern (*modern study of religion*) worldview secara umum merujuk kepada agama dan ideologi termasuk ideologi sekuler, tapi dalam pandangan Islam pandangan hidup merujuk pada makna realitas yang lebih luas, oleh sebab itu terma yang diperkenalkan Naquib adalah ru'yat al-Islām li al-wujūd pandangan Islam terhadap hakikat dan kebenaran tentang wujud. Oleh sebab itu ia menjelaskan lebih lanjut bahwa pandangan hidup islam itu bukan sekedar pandangan akal manusia terhadap dunia fisik atau keterlibatan manusia di dalamnya dari segi historis, sosial, politik, dan kultural tapi mencakup aspek dunia dan akhirat, di mana aspek dunia harus terkait secara erat dan mendalam dengan aspek akhirat. Sedangkan aspek akhirat harus diletakkan sebagai aspek final.

Bagi Naquib elemen pandangan hidup Islam adalah seluruh konsep yang terdapat dalam Islam. Di antara yang paling utama adalah konsep tentang hakikat tuhan, konsep tentang wahyu (al-Qur'an), konsep tentang penciptaan, konsep tentang hakikat jiwa manusia, konsep tentang ilmu, konsep tentang agama, konsep tentang kebebasan, konsep tentang nilai dan kebijakan, konsep tentang kebahagiaan. Konsep-konsep ini menurut Naquib saling berkaitan antara satu dengan lainnya dalam membentuk sebuah struktur konsep yang sistemik yang dapat berguna bagi penafsiran makna kebenaran (*truth*) dan realitas (*reality*).

Konsep - konsep tersebut bagi Naquib merupakan suatu sistem metafisika yang dapat berguna untuk melihat realitas dan kebenaran. Sebab menurut sistem metafisika yang terbentuk oleh worldview itulah yang berfungsi menentukan apakah sesuatu itu benar dan real dalam setiap kebudayaan. Elemen-elemen mendasar yang konseptual inilah yang menentukan bentuk perubahan (*change*), perkembangan (*development*), dan kemajuan (*progress*) dalam Islam. Elemen-elemen dasar ini berperan sebagai tiang pemersatu yang meletakkan sistem makna, standar tata kehidupan dan nilai dalam satu kesatuan sistem yang koheren dalam bentuk *worldview*.

KESIMPULAN

Naquib al Atas telah melontarkan ide-idenya tentang kesempurnaan tentang sains dan agama. Menurut Naquib sains dan agama saling berhubungan. Selama ini sains dianggap berasal dari realitas ilmiah, dan menghasilkan skeptic. Menurut Naquib, sains adalah penafsiran dari agama, penafsiran dari ayat-ayat al Qur'an yang agung. Maka menurut Naquib, pengetahuan Islam, sains Islam adalah sains yang berdasar nilai-nilai ketuhanan, dengan kolaborasi antara wahyu tuhan berbasis teks (al Quran) dan ayat-ayat kauniyah tuhan berupa alam. Maka tujuan sains adalah Allah semata. Sains adalah jalan untuk pendekatan diri kepada Allah sebagai pencipta Alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, F. (2018). *Filsafat islam sebuah wacana kefilsafatan klasik hingga kontemporer*. Literasi Nusantara.
- Alwan, M. (2016). Re-integrasi epistemologi agama dan sains. *Jurnal Al-Mutaalimah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 1–25.
- Arif, M. (2014). Titik temu islam dan sains (Kajian atas pemikiran naquib al-attas dan amin abdullah). *UIN Sunan Kalijaga*.
- Damyati, A. R. (2015). Syed muhammad naquib al-attas dan konsep metafisik dalam islam. *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(01). <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v1i01.874>
- El-Badri, M. Y. (2019). *Sains dan agama; dialog epistemologi nidhal guessoum dan ken wilber*. Jakarta: Sakata Cendekia.
- Farid, E. K. (2021). Paradigma dan revolusi ilmiah Thomas S. Kuhn serta relevansinya dalam ilmu-ilmu keislaman. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 19(1), 81–100. <https://doi.org/10.21111/klm.v19i1.6367>
- Frimayanti, A. I. (2017). Latar belakang sosial berdirinya lembaga pendidikan islam terpadu di indonesia. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 27–45.
- Garwan, M. S. (2019). Urgensi islamisasi ilmu syed naquib al-attas dalam upaya dekonstruksi ilmu hermeneutika al-qur'an. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(2), 125. <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i2.5668>
- Matroni, M. (2018). Pemikiran mistiko-filosofis mulyadhi kartanegara. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 3(2). <https://doi.org/10.30984/ajip.v3i2.720>
- Nuryanti, M., & Hakim, L. (2020). Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(April), 73–84. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v22i1.5531>
- Rukin, S. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Makassar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Siregar, H. S., Sugilar, H., Ukit, U., & Hambali, H. (2020). *Merekonstruksi alam dalam kajian sains dan agama: Studi kasus pada masa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dampak Covid-19 (Thesis)*. Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Soelaiman, D. A. (2019). *Filsafat ilmu pengetahuan pespektif islam dan barat*. Bandung: Mizan.
- Soleh, A. K. (2018). *Epistemologi Islam: integrasi agama, filsafat, dan sains dalam perspektif Al-Farabi dan Ibnu Rusyd*.
- Spradley, J. P., & Elizabeth, M. Z. (2007). *Metode etnografi*. Tiara Wacana.
- Wijaya, A. (2020). *Satu islam, ragam epistemologi*. IRCiSoD.